Vol. 10, No. 1, 2024, pp. 364-375
DOI: https://doi.org/10.29210/1202424362

Contents lists available at Journal IICET

Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)

Journal homepage: https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi

Analisis model penanaman nilai toleransi untuk mengurangi kekerasan siswa sekolah dasar: studi kasus di kabupaten Sragen

Nurlita Avifani Ahmad*), Wahdan Najib Habiby
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 01st, 2024
Revised Jul 10th, 2024
Accepted Jul 11th, 2024

Keyword:

Model of cultivating tolerance
Elementary school
Peaceful attitudes
Child violence
Cultivation of tolerance values

ABSTRACT

Violence against children tends to rise from year to year, with no exception to violence in school neighborhoods. The negative impact of violence on children varies, from short-term to long-term. Therefore, extra attention is needed from schools such as teaching tolerance to students. The study aims to look at and create learning models that can be used by primary schools in the cultivation of tolerant attitudes in children so that it is expected to reduce the rate of violence in children. This model of tolerance learning includes teaching tolerance in the classroom ranging from preparation, implementation, to evaluation, and is supported by the school curriculum. The research was carried out at Puro State SD 4 Sragen. The research uses a qualitative approach to case studies by conducting observations, interviews, lifts, and documentation. Research shows that by cultivating tolerance towards others and regularly adopting ethical behavior, children can change their attitudes for the better so that violence can be reduced. Therefore, this model of cultivating tolerance values is designed to serve as a benchmark for a primary school in applying tolerance teaching and good habits to children.

© 2024 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0)

Corresponding Author:

Nurlita Avifani Ahmad,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: a510200293@student.ums.ac.id

Pendahuluan

Kekerasan dalam segala bentuknya, menjadi salah satu tantangan sosial paling mendesak bagi masyarakat dunia. Di Indonesia, masalah kekerasan menjadi perhatian serius. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan peningkatan jumlah kasus kekerasan dari tahun ke tahun. Jenis kekerasan yang dialami oleh korban meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, eksploitasi anak, trafficking, penelantaran, dan lainnya. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melaporkan bahwa jumlah kekerasan yang dilaporkan meningkat dari 20.499 kasus pada tahun 2020 menjadi 27.593 kasus pada tahun 2022 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023). Anak-anak juga menjadi sasaran kekerasan, sebagaimana diungkapkan oleh survei nasional yang menunjukkan bahwa 62% anak pernah mengalami satu atau lebih tindakan kekerasan (Al-Ansori, 2018).

Kekerasan pada anak akan mengakibatkan dampak jangka pendek bahkan jangka panjang bagi korban, palaku, dan orang-orang disekitar mereka. Misalnya anak dapat mengalami masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan trauma yang dapat berlanjut hingga dewasa. Prestasi akademik dapat menurun dan dapat berpotensi putus sekolah (Rahmawati, 2023). Mereka juga akan kesulitan dalam bersosialisasi dan kurang berkontribusi dalam masyarakat sehingga mereka dikucilkan (Setiani et al., 2022). Selain itu, sekolah juga harus

menanggung argumen dari masyarakat terkait fenomena yang terjadi dan berdampak pada penurunan kualitas atau jumlah siswa di sekolah tersebut.

Pelaku kekerasan ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, anak-anak pun juga tercatat sebagai pelaku kekerasan. Pada tahun 2020, pelaku kekerasan di Indonesia yang berstatus anak mencapai 17,4%. Salah satu provinsi di Indonesia yang menyumbang angka kekerasan tinggi adalah provinsi Jawa Tengah. Tercatat pada tahun 2020 jumlah korban kekerasan di Jawa Tengah mencapai 2.225 jiwa. Pelaku anak-anak juga banyak ditemukan di lingkungan sekolah, seperti kasus bullying di SD Gebog Kudus Jawa Tengah oleh teman-temannya pada seorang siswi hingga menyebabkan cacat fisik dan psikis (Kurniawan, 2017). Demikian juga kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak SD berusia 11 tahun di Sragen Jawa Tengah (Puspo, 2018).

Sragen merupakan salah satu kabupaten di jawa tengah yang mengalami tren peningkatan angka kekerasan. Data PPPA dari tahun 2022 hingga 2023 membentuk grafik peningkatan, meskipun peningkatannya tidak signifikan sebagaimana terlihat dalam gambar 1. Penelitian ini mencoba memotret salah satu sekolah dasar di sragen yang telah menerapkan program penanaman nilai dan sikap toleran untuk mengurangi kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak.

Gambar 1 <Angka kekerasan Di Sragen Tahun 2020-2023>

Menurut Kementerian PPPA (2022, 2023) pada tahun 2022 angka kekerasan anak di Sragen berjumlah 11, sedangkan pada tahun 2023 angka kekerasan anak di Sragen melonjak tajam sejumlah 51. Melihat data tersebut, maka perlu dilakukan upaya pencegahan untuk mengurangi angka kekerasan. Kekerasan anak yang dilakukan di sekolah dasar penting untuk diketahui sebagai gambaran bahwa kekerasan anak akan menjadi bahaya yang besar bagi masa depan anak, tidak hanya menimbulkan trauma tetapi juga mengancam pertumbuhan mental anak di masa depan (Suradi, 2013). Kekerasan yang dimaksud terdiri dari kekerasan fisik seperti menjegal kaki dan menyenggol pundak secara terus menerus; kekerasan verbal seperti memanggil dengan nama ejekan, menyoraki saat salah dalam menjawab pertanyaan, dan membentak; serta kekerasan psikologis seperti menatap dengan tatapan tajam dan memilih-milih teman (Christiana, 2019).

Kekerasan yang terjadi di sekolah dasar dapat diminimalisir dengan berbagai cara. Sandarwati (Sandarwati, 2014) memaksimalkan peran keluarga untuk mengurangi kekerasan anak. Penelitian tersebut menyatakan bahwa keluarga dapat melindungi anak dari kekerasan dunia luar dengan cara memaksimalkan tanggung jawab dari orang tua atau anggota keluarga yang lain. Namun, di zaman sekarang banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga mereka melaksanakan tanggung jawab mereka dengan seadanya. Bahkan banyak orang tua di desa yang hanya peduli terkait kebutuhan pokok anak dan tidak ingin berubah karena memiliki prinsip dan pandangan hidup yang berbeda.

Risma dkk mengembangkan media edukasi perlindungan anak untuk mengurangi kekerasan pada anak berupa buku cerita bergambar. Penelitian ini menghasilkan buku cerita bergambar seri perlindungan anak yang dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan orang tua, pendidik, dan anak terkait perlindungan anak sehingga dapat meminimalkan kekerasan anak (Risma et al., 2019). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas. Pada penelitian tersebut menekankan pada edukasi toleransi anti bullying untuk mengurangi bahkan mengilangkan bullying pada anak. Dibungkus dengan cara memodifikasi benda- benda

yang dibutuhkan setiap hari yaitu buku dongeng yang dirancang dengan isi terkait makna dan pentingnya toleransi (Pamungkas, 2018).

Kedua penelitian tersebut sama-sama menghasilkan sebuah buku yang harus dibaca oleh anak-anak. Namun, tidak semua anak di zaman sekarang suka membaca buku. Mereka lebih sering memilih bermain dengan teman mereka atau bahkan banyak anak yang memilih bermain gadget untuk mengisi waktu luang (Fajrin, 2015). Oleh karena itu, kebiasaan melakukan kekerasan dan perilaku buruk perlu dihilangkan dengan menanamkan kesadaran dalam diri setiap anak yaitu dengan cara menanamkan nilai toleransi dan melakukan kebiasaan atau perilaku baik.

Penanaman nilai toleransi menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi kekerasan di sekolah dasar (Sulaeka & Susanto, 2023). Hal tersebut dapat dilihat dari adanya sikap toleransi yang menimbulkan ketertiban dan kedamaian. Menurut Siti Muawanah (2013) masing masing orang berusaha untuk menjaga perdamaian dengan menahan diri dari segala permusuhan dan melakukan sikap toleransi dari kepribadian yang berbeda-beda (Muawanah, 2013). Menurut Agustina, dalam hidup seseorang harus memiliki sikap toleransi yang akan mengurangi terjadinya permasalahan dan menghilangkan kekerasan. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa toleransi dapat mengurangi kekerasan yang ada agar tidak terjadi lagi (Agustina, 2021).

Dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar, pengajaran nilai toleransi dapat dilakukan melalui berbagai metode dan kegiatan. Diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis kasus merupakan contoh-contoh kegiatan pendekatan yang tujuannya untuk membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang positif (Al Fajrin, 2022). Selain itu, melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler atau program pengembangan kepribadian dapat membantu memperkuat nilai-nilai toleransi di luar kelas.

Kegiatan-kegiatan tersebut harus direncanakan secara terstruktur dengan mengadakan program sekolah yang mendukung siswa belajar nilai toleransi. Persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pengajaran nilai toleransi di dalam kelas menjadi elemen esensial yang perlu diungkapkan dengan detail. Di Indonesia, telah ada sekolah yang berhasil mengimplementasikan pendidikan nilai toleransi dengan cara yang kreatif. Seperti di SDN Melong Mandiri 2 Kota Cimahi telah melakukan penanaman sikap toleransi pada kurikulum tematik dalam sebuah kebijakan sekolah dan membuat poster penanaman nilai-nilai yang harus dimiliki oleh seorang siswa di area sekolah, serta melangsungkan extrakulikuler pramuka yang ketentuannya penuh terhadap nilai-nilai kepribadian (Risdianto et al., 2020). Dalam penelitian tersebut, telah memberikan prgram-program yang menunjang penanaman nilai toleransi, namun belum beragam dan terstruktur.

Sedangkan di SD N Percobaan 2 Sleman kepala sekolah serta guru dalam menerapkan pendidikan karakter tema toleransi ialah melalui kebijakan sekolah, pembiasaan, serta aktivitas ekstrakurikuler (Aningrum, 2019). Dari penelitian tersebut, telah menunjukkan penerapan pendidikan karakter tema toleransi dengan lengkap dan sangat rinci. Namun, belum memuat sebuah model yang digunakan sebagai acuan untuk mempermudah sekolah dan pendidik melangsungkan program-program atau kegiatan yang dapat menanamkan nilai toleransi pada anak.

Berpijak pada gambaran permasalahan yang terjadi, maka penanaman pengajaran toleransi penting untuk dilakukan. Oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai model pembelajaran toleransi sebagai acuan sebuah sekolah. Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk meneliti program sekolah dan proses pengajaran toleransi berupa persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diberikan oleh guru kepada siswa sekolah dasar di dalam kelas. Selain itu, juga menilai efektivitas dari pengajaran toleransi di SD N Puro 4. Dengan menganalisis kekurangan dan kelebihan yanag telah diteliti dan dipadukan dengan penelitian lain, dibuatlah sebuah model penanaman nilai toleransi secara terstruktur sehingga menghasilkan pembelajaran menjadi efektif dan diharapkan angka kekerasan anak di sekolah berkurang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Metode kualitatif studi kasus meliputi pelaksanaan kegiatan ilmiah secara komprehensif dan rinci untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang suatu program, peristiwa, atau kegiatan, baik yang berkaitan dengan individu, sekelompok orang, atau lembaga atau organisasi (Rahardjo, 2017). Dengan studi kasus, peneliti dapat menggali informasi dari sebuah kasus yang pada akhirnya dapat dipelajari dan ditarik kesimpulan. Kasus yang dimaksud adalah terkait cara mereduksi kasus kekerasan yang terjadi di sekolah dasar dengan menanamkan nilai dan sikap toleransi. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis secara mendalam terkait program sekolah yang berhubungan dengan penanaman nilai toleransi kepada siswa dan pengajaran nilai toleransi yang diberikan di dalam kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Puro 4. Informan pada penelitian ini terdiri dari siswa kelas 4, 5, 6; guru kelas 4, 5, 6; dan kepala sekolah. Jumlah seluruh siswa dari kelas 4, 5, dan 6 yang menjadi informan yaitu 29 siswa mulai umur 9 tahun sampai 12 tahun. Diambil dari siswa kelas atas karena karakteristik siswa kelas atas memiliki reaksi yang cepat, gemar bergerak dan bermain, kemampuan berpikir lebih banyak, memiliki sifat pemberani, dan memiliki kemauan dalam menampilkan suatu kegiatan yang lebih tinggi. Jadi, siswa kelas tinggi memiliki kemampuan untuk mengekspresikan dari kegiatan yang dilakukan (Sunarto & Hartono, 2002).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non tes yang terdiri dari wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer berasal dari jawaban responden secara langsung di lokasi penelitian melalui kuesioner dan wawancara mengenai terkait kekerasan yang dialami dan dilakukan oleh siswa, program sekolah dan pengajaran toleransi, serta kelebihan dan kekurangan untuk menumbuhkan nilai toleransi kepada siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari observasi dan dokumentasi yang menghasilkan informasi berbagai data yang dikumpulkan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data triangulasi sumber. Di awal peneliti melakukan wawancara kepada guru terkait pengajaran nilai toleransi yang diberikan mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan secara bergantian kepada 3 guru. Peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah terkait program sekolah yang ada di sekolah tersebut. Data yang telah diperoleh dicatat dan disimpan. Lalu, peneliti melakukan observasi dan dokumentasi untuk mencari data pendukung lainnya. Observasi dilakukan dengan cara mengamati proses kegiatan pengajaran toleransi dan kegiatan program sekolah. Selain itu, peneliti juga menyebarkan kuesioner kepada siswa kelas 4, 5, dan 6 yang berisi pertanyaan terkait kekerasan yang pernah mereka alami dan mereka lakukan. Data-data yang bersifat privasi akan dijaga kerahasiannya. Peneliti juga melakukan dokumentasi terkait program sekolah yang ada. Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dan diolah untuk mendapatkan kebenaran dari informasi yang diperoleh.

Setelah semua informasi terkumpul, peneliti mencatat dan menyimpulkan bagaimana kasus dan penyelesaiannya berhubungan sehingga dapat diambil kesimpulan. Peneliti juga memadukan informasi yang didapat dengan hasil tinjauan dari penelitian peneliti lain. Dengan begitu, didapatkan informasi yang lengkap untuk membuat suatu rancangan model berupa bagan secara terstruktur.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kuesioner, di SD N Puro 4 masih terdapat kekerasan yang dilakukan oleh siswanya sendiri. Kekerasan tersebut terdiri dari kekerasan fisik, verbal, dan seksual. Walaupun telah dilakukan beberapa cara yang terbentuk dalam program sekolah untuk mengurangi kekerasan, siswa-siswa tersebut masih melakukannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kekerasan yang terjadi. Data kuesioner menunjukkan bahwa 26 drai 29 siswa pernah diejek oleh teman mereka menggunakan nama orang tua. Selain itu, 23 dari 29 siswa pernah dicubit oleh teman mereka dan 9 dari 29 siswa pernah dipegang pada bagian pantat oleh teman mereka. Kasus-kasus tersebut dapat berdampak buruk bagi korban dan pelakunya sehingga hal tersebut perlu dihentikan atau setidaknya berkurang.

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap siswa memilki karakteristik yang berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut yang menjadi salah satu faktor adanya kekerasan seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah.

“Kan memang banyaknya siswa, banyak juga karakteristik disitu. Jadi, ya ada aja yang usil, gangguin temen e, ejek-ejekan itu juga ada mba. Tapi ya kita usahakan agar anak-anak tidak melakukan hal itu lagi.”

Banyaknya karakteristik tersebut mengakibatkan pula dampak negatif yaitu kurangnya rasa menghargai dari beberapa siswa dalam bentuk saling mengejek satu sama lain. Bukan hanya kekerasan verbal, namun juga sudah merebak ke kekerasan fisik dan seksual. Kurangnya rasa menghargai ini juga termasuk sikap kurang toleransi kepada orang lain (Anggraeni et al., 2022). Oleh karena itu, perlu adanya cara untuk menanamkan nilai toleransi dan membiasakan perilaku baik kepada anak. Salah satunya dengan mengkaji dan merubah program sekolah yang berkaitan dengan penanaman toleransi. Perlu adanya program sekolah yang tersruktur dan beragam untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.

Selain itu, juga dapat dilakukan dengan cara memberikan pengajaran toleransi pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilakukan bersama saat pembelajaran sehingga menyatu antara KBM dengan pengajaran toleransi. Walaupun pengajaran toleransi menyatu dengan KBM, pengajaran toleransi juga membutuhkan persiapan. Proses pelaksanaannya pun juga harus tepat sasaran yaitu menanamkan toleransi dan mengajarkan materi ajar yang telah ditentukan. Setelah selesai, proses evaluasi perlu dilakukan oleh seorang guru untuk mengetahui apakah tujuan awal telah tercapai. Setelah didapatkan informasi yang cukup, data

tersebut disempurnakan dengan hasil penelitian lain sehingga memuat informasi yang lengkap terkait program sekolah yang berkaitan dengan toleransi dan pengajaran toleransi. Jadi, dapat dibuat sebuah model penanaman nilai toleransi yang berbentuk bagan sebagai acuan semua sekolah dasar untuk menanamkan nilai toleransi kepada siswanya. Semua informasi tersebut dijabarkan dalam beberapa poin, sebagai berikut:

Kekerasan yang Ada Di Sekolah

Kekerasan tidak hanya terjadi di masyarakat saja, tetapi juga telah merebak ke lingkungan sekolah. Terlebih lagi kekerasan anak yang pelakunya juga anak-anak. Berdasarkan data yang diperoleh, di SD Negeri Puro 4 terdapat kekerasan verbal, fisik, dan seksual yang dilakukan dan dialami oleh siswa-siswi di sekolah. Menurut Rusyidi dan Rahrjo (2018) jenis kekerasan dibagi menjadi 3, yaitu kekerasan fisik, verbal, dan seksual. Kekerasan verbal yang pernah terjadi di SD tersebut yaitu dijauhi teman, diberi tatapan tajam, diejek teman, dipanggil teman dengan nama orang tua, disoraki teman saat tidak dapat menjawab pertanyaan guru, diberi ancaman, dan difitnah oleh teman. Mungkin banyak orang yang mengabaikan kekerasan verbal karena mereka menganggap hal tersebut sudah biasa. Padahal kekerasan verbal dapat berakibat fatal dalam jangka panjang (Nurhidayatika & Waluyati, 2021).

Menurut Moore & Pepler (2006) anak yang pernah mengalami kekerasan secara verbal akan memiliki masalah dengan lingkungannya seperti sulit membiasakan diri, kerap menyalahkan diri sendiri, dan mempunyai emosi yang tidak normal. Tidak hanya kekerasan verbal, kekerasan fisik juga terjadi di SD N Puro 4, antara lain ditendang teman, didorong teman dengan sengaja, dipukul teman, dicubit teman, dan ditarik rambut atau jilbab oleh teman. Kekerasan fisik yang terjadi di SD tersebut masih tergolong tidak terlalu besar. Namun, hal ini tidak bisa diabaikan. Karena jika hal tersebut dilakukan secara berulang, maka akan berdampak negatif pada anak, anak menjadi agresif, suka marah, dan selalu bertentangan dengan orang dewasa.

Kekerasan seksual juga sudah merajalela di zaman yang serba bebas ini. Di SD Negeri Puro 4 pun juga terdapat kekerasan seksual yang dilakukan oleh siswa, antara lain memegang pantat dan memegang kemaluan. Pastinya hal ini akan berdampak buruk pada kondisi fisik atau sampai psikologis siswa. Akibat buruk psikologis yang bisa dideritanya ialah tekanan mental dan trauma. Tidak hanya itu, dapat pula menurunkan prestasi belajar serta rendah diri (Maharani, 2023).

Fenomena seperti ini harus diperhatikan oleh seluruh anggota sekolah. Terkhusus kepala sekolah dan guru harus mencari solusi agar kekerasan menjadi berkurang bahkan tidak terjadi lagi. Salah satunya dengan membuat program sekolah atau aturan-aturan yang berkaitan dengan pencegahan kekerasan dan dapat ditaati oleh seluruh anggota sekolah. Dengan begitu sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak untuk menimba ilmu.

Program Sekolah yang Bertujuan Untuk Menanamkan Nilai Toleransi

Berdasarkan data kuesioner, di SD Negeri Puro 4 terdapat kekerasan fisik, verbal, dan seksual yang dilakukan dan dialami oleh siswa-siswi di sekolah. Perilaku siswa-siswa tersebut menjadi salah satu masalah yang harus diatasi oleh kepala sekolah dan guru-guru lainnya. Program sekolah pun dibentuk untuk mengurangi bahkan menghilangkan kekerasan yang terjadi. Program sekolah yang dibuat oleh SD Negeri Puro 4 yaitu sebuah pembiasaan karakter. Pembiasaan karakter dilakukan satu minggu sekali dilaksanakan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan karakter dilakukan dengan berkumpul menjadi satu di halaman sekolah dari kelas 1 hingga kelas 6.

Pembiasaan karakter dipandu langsung oleh guru agama dan dibantu oleh guru-guru yang lainnya. Dimulai dengan`membaca al-quran bersama dan dilanjutkan dengan mendengarkan penjelasan dari guru agama atau mendengarkan sebuah cerita atau nasihat. Guru agama menjabarkan makna dari isi yang telah dibaca bersama. Isi yang dijelaskan berkaitan dengan karakter yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan sebagai manusia di bumi terkhusus sebagai siswa di sekolah. Terutama sikap toleransi karena dengan mempunyai perilaku toleransi menjadikan siswa mudah dalam membiasakan diri dengan baik serta lebih mudah untuk berbaur di berbagai situasi (Lestari et al., 2020). Menurut Kementrian Pendidikan Nasional, toleransi juga menjadi salah satu sikap dari 18 nilai karakter yang harus dikembangkan seorang siswa untuk membentuk karakter bangsa (Juliani & Bastian, 2021). Dengan begitu sikap toleransi menjadi sikap yang harus dilatih dengan metode pembiasaan.

Program sekolah yang dibuat oleh kepala sekolah telah sesuai berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah SD Negeri Puro 4. Isinya yaitu membangun dan mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Toleransi termasuk salah satu sikap berakhlak mulia (Wulandari et al., 2022). Sikap-sikap berkhlak mulia dan berbudi pekerti luhur lainnya juga tertuang pada tulisan-tulisan yang ada di dinding sekolah. Tulisan-tulisan yang berisi sikap yang boleh dan sikap yang tidak boleh dilakukan di sekolah, seperti tidak boleh

mengejek, tidak boleh bicara kotor, budayakan 5S, larangan membully, anjuran bertutur kata yang baik, patuh kepada guru, saling menghormati, dan saling membantu. Contoh ada pada gambar 2.

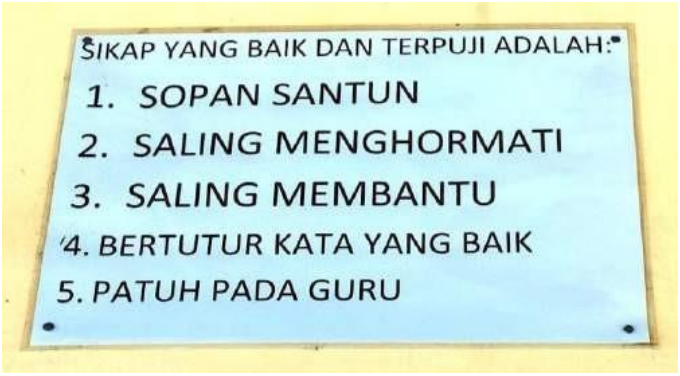

Gambar 2 <Sikap-Sikap Terpuji Yang Harus Diterapkan>

Kepala sekolah juga membuat keputusan terkait tim pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah. Keputusan ini dibuat dengan merujuk pada Pasal 24 Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Risert, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di lingkungan satuan sekolah. Pada putusan tersebut tanggung jawab sebelum, saat terjadi, dan sesudah terjadi kekerasan diberikan kepada tim yang telah terpilih.

Program sekolah yang dibuat telah mencakup aspek untuk mengurangi kekerasan fisik, verbal, dan seksual. Namun, kurang adanya tindakan secara berkala dari para petugas. Misalnya seperti poster atau tulisan-tulisan yang ada didinding perlu diperbarui dengan tulisan yang lebih besar dan dibuat dengan menarik agar siswa yang lewat, mau membacanya. Selain itu, pada pembiasaan karakter di pagi hari dapat dilakukan dengan lebih interaktif atau dengan mengajak siswa untuk aktif seperti mengajaknya bermain drama terkat toleransi.

Persiapan Penanaman Nilai Toleransi

Untuk mengurangi dan menghilangkan perilaku kekerasan, juga dapat dilakukan dengan menerapkan pengajaran toleransi di dalam kelas dan di luar kelas. Pengajaran toleransi di dalam kelas diberikan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran. Sebelum pengajaran toleransi dilaksanakan, guru perlu mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan selama pembelajaran.

Persiapan mempunyai kedudukan yang sangat berarti dalam memastikan keberhasilan sebuah pembelajaran. Apabila tidak melakukan persiapan, guru akan membuang waktu di dalam kelas untuk menyiapkan segala hal sehingga proses KBM menjadi tidak efisien (Fathoni, 2018). Hal tersebut juga sependapat dengan Sanjaya, jika guru akan terlepas dari keberhasilan yang bersifat spekulasi dengan pembelajaran yang terencana. Oleh karena itu perencanaan ditujukan untuk mencapai hasil yang optimal, dan persiapan pembelajaran mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran (Sanjaya, 2016). Beberapa hal yang disiapkan guru sebelum melaksanakan pengajaran toleransi antara lain sebgaai berikut.

Pertama, pemahaman mendalam tentang konsep toleransi dan penerapannya. Guru harus memahami konsep toleransi secara mendalam. Pemahaman mendalam tentang pemahaman konsep toleransi dan penerapannya dapat diperoleh melalui studi literatur, partisipasi dalam pelatihan-pelatihan atau seminar, berdiskusi dengan rekan guru, dan mengintegrasikan materi tersebut ke dalam kurikulum serta praktek pengajaran sehari-hari. Dengan memahami materi terkait toleransi, guru dan murid tidak akan mengalami miskonsepsi dan dapat menerapkan dengan baik.

Kedua, materi pembelajaran. Di setiap pembelajaran pasti akan ada materi pembelajaran yang diajarkan, baik itu pembelajaran dengan tema toleransi maupun tidak pada tema toleransi. Jika pada tema toleransi, guru harus menyesuaikan media, bahan ajar, bahkan alat peraga yang sesuai dengan tema toleransi. Tetapi alat peraga juga dibuat sedemikian rupa berdasarkan tema toleransi pada materi yang sesuai. Karena konsep toleransi yang luas dan dibagi dalam beberapa pembelajaran dan mata pelajaran sesuai dengan silabus yang ada.

Ketiga, rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran atau RPP menjadi salah satu faktor utama dalam pembelajaran. Rencana pembelajaran yang disusun mencakup metode pengajaran yang mendukung pengembangan sikap toleransi seperti diskusi terbuka, kegiatan kelompok, dan proyek kolaboratif. Rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru SD N Puro 4 masih tergolong kurang bervariatif.

Keempat, sumber daya edukatif. Sumber-sumber yang dicari yaitu sumber yang menjadi bahan belajar siswa untuk belajar mengenai nilai toleransi. Sumber daya edukatif dapat berbentuk video atau film pendek yang bertema toleransi dan terjadi kehidupan sehari-hari. Selain itu, bisa juga dilaksanakan dengan cara memberikan sebuah cerita dalam bentuk buku yang bertema toleransi. Aktivitas yang dilakukan sehari-hari di dalam kelas juga dapat menjadi salah satu sumber daya edukatif. Di SD N Puro 4 aktivitas yang paling diutamakan untuk menamamkan toleransi yaitu kerja kelompok dan presentasi. Hal ini sudah menjadi awal yang baik untuk menerapkan nilai toleransi. Namun, perlu ditambahkan lagi terkait sumber daya edukatif yang lain yang dapat diakses mudah oleh siswa.

Kelima, pendekatan inklusif. Pendekatan pembelajaran yang bersifat inklusif yang memperhitungkan beragam latar belakang siswa dan memfasilitasi partisipasi semua anggota kelas. Hal ini sangat diperlukan terlebih lagi di sekolah yang memiliki siswa istimewa. Termasuk di SD N Puro 4 memiliki dua siswa yang berkebutuhan khusus. Hal ini dapat menjadi pelajaran bagi siswa bahwa harus berteman kepada siapa saja. Anak berkebutuhan khusus memang seharusnya dapat bermain dan berteman dengan siswa-siswa yang lainnya. Siswa perlu belajar untuk toleransi dengan cara berteman kepada siapa saja tanpa membeda-bedakan.

Keenam, pendekatan yang positif. Pendekatan positif yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu berfokus pada pengajaran tentang toleransi dengan menonjolkan manfaat dan nilai-nilai positif dari sikap toleransi. Jadi, guru memberikan penjelasan dan contoh dari nilai toleransi. Selain itu, seorang guru juga harus memberikan contoh terkait manfaat jika kita menerapkan nilai toleransi di kehidupan sehari-hari. Guru juga menjadi teladan yang baik di mata siswa, agar siswa mencontoh sikap toleransi yang dilakukan oleh guru.

Ketujuh, pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang baik dapat menghasilkan suasana gembira di area sekolah, yaitu dengan cara terciptanya kedekatan antara guru dan siswa, sehingga guru dapat lebih mudah memimpin siswa dalam belajar, mendorong dan memotivasi siswa dalam belajar agar lebih bersemangat. Dengan begitu dalam sebuah pembelajaran, guru tidak mendominasi kegiatan belajar-mengajar, tetapi siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Artinya dalam setiap kali bertemu tatap muka, guru perlu menggunakan metode, model, dan tempat duduk yang bervariatif.

Kedelapan, media pembelajaran atau alat peraga. Media pembelajaran merupakan salah satu hal pendukung yang harus dipersiapkan oleh guru. Adanya media pembelajaran dan alat peraga membantu siswa lebih proaktif dalam proses aktivitas belajar-mengajar. Media pembelajaran yang dibuat harus disesuaikan dengan yang akan diajarkan yaitu toleransi. Konsep toleransi sangatlah luas sehingga harus tepat pada bagian toleransi yang mana. Media yang digunakan di SD N Puro 4 masih terbilang kurang bervariatif. Karena biasanya hanya memberikan gambar, video, atau bacaan saja. Idealnya untuk menanamkan toleransi diperlukan media yang bervariatf seperti benda konkrit yang disukai oleh siswa. Semakin bermacam-macam media yang digunakan, semakin pula siswa tertarik dan semangat dalam memahami makna toleransi.

Kesembilan, keadaan siswa. Kondisi peserta didik yang berbeda seperti dalam aspek ekonomi, aspek latar belakang keluarga, dan latar belakang sosial budaya peserta didik. Perbedaan kondisi ini mengharuskan guru berhati-hati dalam berucap pada saat proses pembelajaran. Namun dengan adanya perbedaan ini, guru dapat menjadikannya sebagai pelajaran bagi siswa bahwa kita hidup di dunia ini akan selalu berdampingan dengan orang-orang yang beranekaragam. Di SD N Puro 4 guru telah memberikan penjelasan kepada siswa setidaknya satu kali dalam satu hari bahwa banyaknya macam manusia di dunia ini dengan diberi contoh nyata yang ada di sekelilingnya. Dengan melihat kenyataan tersebut, guru memberi pemahaman kepada siswa bahwa harus bertoleransi dengan siapa saja agar hidup dengan seimbang. Jika hidup seimbang, maka akan mempermudah seorang siswa untuk menuntut ilmu dimanapun berada.

Terlihat persiapan yang dilakukan sudah sangat lengkap mulai dari persiapan materi hingga persiapan kondisi siswa. Dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan beberapa hal sebelum melaksanakan KBM dengan materi ajar toleransi atau KBM biasa dengan dipadukan dengan pengajaran toleransi di dalamnya.

Pelaksanaan Penanaman Nilai Toleransi

Pengajaran toleransi SD N Puro 4 dilakukan di dalam kelas pada pembelajaran yang ada pada tema toleransi dan yang tidak pada tema toleransi. Pada pembelajaran yang ada tema toleransi, pelaksanaannya dilakukan seperti KBM biasa dengan mata pelajaran yang memiliki tema dan subtema terkait toleransi. Misalnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, IPS, dan Bahasa Jawa. Di dalam tema mata pelajaran tersebut meliputi beberapa karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Salah satunya yaitu sikap toleransi.

Pengajaran toleransi yang dilakukan harus sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Sebelum mengajar, guru mempelajari RPP dengan materi bertema toleransi. Praktik pembelajaran toleransi dimulai dengan memberikan pembuka sebelum masuk ke inti pembelajaran. Setelah itu, guru memberikan sebuah apersepsi dengan

memberikan pertanyaan secara langsung atau memperlihatkan sebuah gambar atau video yang akan merangsang rasa ketertarikan siswa terhadap materi bertema toleransi. Untuk menjawab hal tersebut, siswa dapat mengangkat tangan dan mengucapkan jawabannya dengan lantang dan dibimbing oleh guru untuk menghargai pendapat orang lain.

Setelah apersepsi, pengajaran dilanjutkan seperti KBM biasa. Di sela-sela pengajaran media pembelajaran atau alat peraga yang telah disipakan digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Siswa juga diberi soal untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa. Dengan diberikannya pertanyaan, membuat siswa lebih aktif dan lebih melekat di ingatan mereka.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan seperti pembelajara biasa hanya saja kali ini dengan tema toleransi, sehingga siswa akan diberi materi dengan tema toleransi. Namun, pada pembelajaran yang tidak ada tema toleransi, siswa diberi pemahaman terkait toleransi pada kegiatan-kegiatan tertentu. Menurut Risdianto dkk (2020) bahwa penanaman toleransi dapat diterapkan pada beberapa kegiatan, seperti berdoa sesuai dengan keyakinan dan agama individu, pada awal pembelajaran guru mengajak siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya, membentuk kelompok belajar yang berbeda-beda setiap pembelajaran, mengajarkan siswa untuk mengantri, mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain, dan membuat jadwal untuk membersihkan kelas secara bergantian.

Kegiatan-kegiatan tersebut telah dilakukan di SD N Puro 4 walaupun belum tersusun atau terencana dengan rapi sehingga baru dilakukan secara spontan seperti sekolah pada umumnya. Idealnya sebelum melakukan pengajaran toleransi harus direncanakan dengan matang dan tertulis dengan jelas agar dapat diterapkan saat pembelajaran dengan baik (Rozaq & Sunantri, 2022).

Berdasarkan analisis dari wawancara, di SD N Puro 4 pengajaran toleransi pada pembelajaran yang tidak ada tema toleransi diberikan pada kegitaan diskusi atau kerja kelompok dan presentasi. Pada kegaitan tersebut guru mendorong anak untuk memahami dan menekankan pentingnya menghargai pandangan dan latar belakang yang berbeda setiap siswa. Selain itu, dengan kerja kelompok dapat menerapkan toleransi dengan cara tidak diskriminasi atau mau berkelompok dengan siapa saja. Dengan diskusi kelompok juga dapat menciptakan kerjasama diantara anggota kelompok (Riasti, 2015). Menghargai pendapat menjadi salah satu sikap penting yang harus diterapkan dalam kerja kelompok (Hanim, 2018).

Kegiatan presentasi juga menjadi kegiatan yang penting dalam menanamkan toleransi. Siswa harus mendengarkan dengan baik ketika ada teman yang sedang mempresentasikan tugasnya. Walaupun hasil kerja yang disampaikan berbeda, siswa tetap harus tenang dan kondusif. Siswa diberi instruksi untuk mengutarakan pendapatnya dengan cara yang bagus baik itu persetujuan atau penolakan.

Sayangnya, penanaman toleransi yang diberikan di SD N Puro 4 hanya pada kegiatan kerja kelompok dan presentasi saja. Idealnya penanaman toleransi dapat diberikan pada banyak kegiatan. Kegiatan-kegiatan ini dapat dipilah dan direncanakan dengan terstruktur, dibuat tujuan setiap bulannya, dan dilakukan secara berulang agar guru dapat selalu mengajarkan toleransi setiap harinya. Dengan banyaknya kegiatan yang dibalut dengan tema toleransi, maka siswa akan semakin memperkaya pemahamannya terkait tolerasni dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Evaluasi Penanaman Nilai Toleransi

Selesainya pengajaran toleransi ditutup dengan diadakan evaluasi. Penilaian merupakan suatu alat atau proses pengukuran yang menentukan keberhasilan siswa melalui materi pendidikan yang diberikan, sehingga ketika dinilai tujuan pembelajaran dapat diketahui secara akurat (Fatzuarni, 2022). Guru di SD N Puro 4 juga memiliki beberapa metode evaluasi yang digunakan dalam pengaajaran toleransi antara lain sebagai berikut.

Pertama, observasi aktivitas kelompok yaitu guru mengamati interaksi antar siswa selama kegiatan kelompok. Memperhatikan sejauh mana mereka mempraktikkan nilai-nilai toleransi tersebut seperti mendengarkan dengan hormat dan memberikan tanggapan positif. Kedua, artisipasi individu. Partisipasi individu dapat mencakup penilaian terhadap partisipasi aktif setiap individu dalam kelompok. Hal ini mencakup sejauh mana siswa itu mendukung anggota kelompoknya tanpa diskriminasi.

Ketiga, presentasi kelompok yaitu mengevaluasi presentasi kelompok dengan mempertimbangkan kualitas materi, kemampuan berbicara di depan kelas, dan kemampuan kelompok untuk menyampaikan pesan toleransi dengan jelas. Keempat, refleksi individu yaitu meminta siswa untuk merefleksikan. Selama kegiatan kelompok tersebut termasuk sejauh mana siswa dapat menerapkan prinsip toleransi dalam situasi-situasi tertentu. Kelima, feedback peer yaitu mendorong siswa untuk memberikan umpan balik satu sama lain, memberikan kontribusi dalam kelompok, memberikan perspektif tambahan, dan memperkuat pengalaman pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan sudah tertata dengan baik. Evaluasi diberikan pada saat pra pembelajaran, selama pembelajaran, akhir pembalajaran, pemantauan perkelanjutan, dan di pertengahan semester atau pertahun. Metode evaluasi yang digunakan sudah lengkap, hanya saja berdasarkan hasil observasi guru kurang dapat menerapkan metode tersebut dengan maksimal. Maka dari itu, diperlukan pemahaman lebih lanjut terkait metode evaluasi yang digunakan. Dengan penerapan evaluasi yang maksimal dan terstruktur maka, tujuan pengajaran toleransi dapat tercapai sesuai dengan target (Abizar, 2017).

Model Desain Penanaman Nilai Toleransi

Melihat banyaknya kekerasan yang terjadi di sekolah, diperlukan sebuah model desain untuk penanaman toleransi di sekolah dasar. Model ini dapat digunakan sebagai acuan sekolah dasar dalam memberikan penanaman nilai toleransi kepada siswanya. Model desain penanaman toleransi ini dibuat dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SD N Puro 4 dan disempurnakan dengan kajian teoritis. Model pembelajaran toleransi di SD N Puro 4 berupa bagan terstruktur yang berisi program sekolah yang meliputi pembiasaan karakter dengan pendekatan agama, pengintegrasian nilai toleransi pada mata pelajaran, pembuatan tim pencegahan kekerasan, dan pemasangan poster tema toleransi. Program sekolah tersebut telah sesuai dengan kebutuhan penanaman toleransi di SD N Puro 4 sehingga penerapannya tepat sasaran. Selain program sekolah, juga terdapat pembelajaran toleransi di kelas yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Sebelum melaksanakan pembelajran toleransi, guru kelas 4, 5, 6 di SD N Puro 4 menyiapkan beberapa hal, antara lain pemahaman mendalam tentang konsep toleransi dan penerapannya, materi pembelajaran, rencana pembelajaran (RPP), sumber daya edukatif, pendekatan inklusif, pendekatan yang positif, pengelolaan kelas, media pembelajaran atau alat peraga, dan keadaan siswa. Persiapan tersebut sudah sesuai dengan hal-hal yang diperlukan sebelum memulai pembelajaran toleransi. Sedangkan pada pelaksanaannya, pembelajaran toleransi diberikan pada sebuah aktivitas seperti diskusi atau kerja kelompok dan presentasi. Pelaksanaan pengajaran toleransi tersebut kurang maksimal sehingga disempurnakan dengan penelitian dari Risdianto dan Aningrum (2019; 2020). Untuk evaluasi dilakukan pada beberapa kegiatan, seperti observasi aktivitas kelompok, partisipasi individu, presentasi kelompok, refleksi individu, dan feedback peer. Evaluasi pengajaran toleransi yang dilakukan telah yang dilaksanakan secara lengkap.

Model pengajaran toleransi di SD N Puro 4 telah dilaksanakan dengan baik. Namun masih memiliki kekurangan yaitu kurang maksimal dalam pelaksanaan pengajaran toleransi sehingga perlu disempurnakan melalui penelitian lain yang lebih efektif sesuai dengan yang diharapkan. Hal yang disempurnakan pada model pembelajaran toleransi di SD N Puro 4 ini yaitu bagian pelaksanaaan. Penanaman toleransi dapat diberikan pada beberapa kegiatan, antara lain sebagai berikut (Aningrum, 2019; Risdianto et al., 2020).

Pertama, kegiatan rutin. Contohnya yaitu, melakukan pembersihan kelas bersama sebelum memulai pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendorong rasa peduli antarsiswa. Selain itu, berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing secara pribadi untuk menyadarkan siswa akan keragaman agama dan keyakinan di Indonesia, sambil memulai pembelajaran dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya guna menguatkan semangat nasionalisme dan persatuan.

Kedua, kegiatan spontan. Contohnya yaitu membiasakan siswa untuk memberi salam dan bersalaman kepada guru, karyawan, dan rekan sekelas; memberikan nasihat, bimbingan, dan pemahaman ketika terjadi konflik, intimidasi, atau perilaku diskriminatif di antara siswa; menegur siswa yang bising atau mengganggu teman mereka; serta menunjukkan toleransi terhadap siswa yang sedang sakit dan mendorong siswa untuk membantu satu sama lain.

Ketiga, keteladanan. Contohnya yaitu guru memberikan contoh perilaku positif seperti selalu memberi salam, tersenyum, meminta maaf, dan berterima kasih; bersikap terbuka dan memberikan apresiasi kepada siswa; memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa; menghormati agama lain yang sedang melakukan ibadah; dan menghindari interupsi saat orang lain berbicara.

Keempat, pengkondisian. Contohnya yaitu mengatur tempat duduk siswa secara acak; menampilkan poster yang menyoroti keragaman dan pentingnya berteman dengan siapa pun; menampilkan karya siswa yang menggambarkan keberagaman; menyediakan mural yang menggambarkan toleransi antaragama dan budaya; menampilkan peraturan sekolah dengan jelas; dan menyediakan area baca bersama untuk mendorong siswa membaca bersama dan mengajarkan mereka tentang antrian dan keteraturan.

Keempat kegiatan tersebut menjadi pelengkap untuk membuat rancangan model penanaman nilai toleransi. Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam penelitian ini didapatkan gambar model desain pengajaran toleransi berupa bagan sebagai acuan atau referensi yang dapat diterapkan dan dilakukan di sekolah dasar. Gambar model desain penanaman toleransi adalah sebagai berikut.

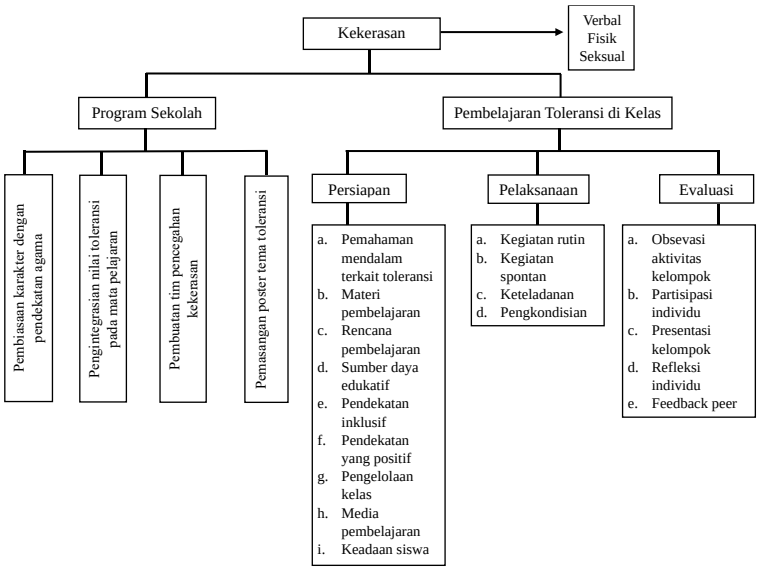

Gambar 3 <Model Desain Penanaman Toleransi di Sekolah Dasar>

Penanaman toleransi kepada siswa sekolah dasar dapat berdampak baik. Terkhusus pada pengurangan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Saling menghargai dengan semua orang menjadi kunci utama dalam menerapkan toleransi. Pengajaran yang disusun secara terstruktur mulai dari persiapan yang harus dilakukan, pelaksanaan penanaman toleransi yang harus diberikan, sampai evaluasi yang akan dilakukan menjadi acuan penting dan harus dilaksanakan oleh guru. Tidak hanya guru, kegiatan ini membutuhkan kerja sama seluruh sekolah. Salah satunya kepala sekolah yang berperan sebagai pembuat keputusan atas program-program yang menunjang penanaman nilai toleransi. Kenyataannya, di beberapa sekolah masih belum mengajarkan sikap toleransi dengan maksimal. Oleh karena itu, model desain penanaman toleransi penting adanya karena dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi oleh stakeholder di sekolah dasar.

Simpulan

Toleransi terbukti sebagai salah satu cara efektif untuk mengurangi kekerasan di sekolah dasar. Sikap toleransi dapat menciptakan ketertiban dan kedamaian, serta mengurangi konflik di antara siswa. Hal tersebut dilakukan dengan cara memaksimalkan program sekolah dan melaksanakan pengajaran toleransi. Pengajaran nilai toleransi dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis kasus. Kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai toleransi di luar kelas. penanaman nilai toleransi secara terstruktur dapat mengubah sikap anak menjadi lebih baik dan mengurangi kekerasan di sekolah. Model yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi pedoman bagi sekolah-sekolah lain dalam implementasi nilai toleransi.

Referensi

Abizar, H. (2017). Buku Master Lesson Study (H. A. Muchtar, Ed.). DIVA Press.

Agustina, Y. (2021). *Penerapan Pendidikan Saling Menghargai (Toleransi) Sejak Dini*. https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/mt6cw

Al Fajrin, S. F. (2022). Perilaku Toleransi di SD. *SNHRP*, *4*(1220–1227). https://doi.org/https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/457

Al-Ansori, A. M. (2018). Strategi Pembentukan Karakter Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar Multikultur dan Dwibahasa SD Pribadi di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Anthropology*, *3*(2). https://doi.org/10.24198/umbara.v3i2.23925

Anggraeni, M., Alya Febriyani, S., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di Indonesia. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 7(1), 16–24. https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694

Aningrum, E. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Negeri Percobaan 2 Sleman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *8*(20), 1911–1918. https://doi.org/https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/15530/15033

Christiana, E. (2019). Identifikasi Bentuk Kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, *1*(2), 58–64.

Fajrin, O. R. (2015). Hubungan Tingkat Penggunaan Teknologi Mobile Gadget Dan Eksistensi Permainan Tradisional Pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Idea Societa, 2(6), 1–33. https://doi.org/https://www.academia.edu/download/55974790/107-370-1-PB.pdf

Fathoni, M. (2018). Pembelajaran Maharah Istima'. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, *1*(1). https://doi.org/10.36668/jih.v1i1.162

Fatzuarni, M. (2022). *Pentingnya Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*. https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/g8h3p

Hanim, F. (2018). Upaya Peningkatan Sikap Menghargai Orang Lain Melalui Penerapan Metode Diskusi Pada Anak Di Ra Babul Ilmi Rantauprapat. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Prociding Seminar Nasional Pendidikan*, 257–265. https://doi.org/https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5621

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Grafik Korban Kekerasan Perempuan dan Anak*. PPID Dinas Perempuan Dan Anak Provinsi Jawa Tengah. https://ppid.dp3akb.jatengprov.go.id/read/data-statistik

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023, May). *Tabel Kekerasan berdasarkan Jenis Kelamin dan Kategori Usia Korban*. PPID Dinas Perempuan Dan Anak Provinsi Jawa Tengah. https://ppid.dp3akb.jatengprov.go.id/uploads/media/Media20230331402Kekerasan%20&%20ABH%20Prov%20Jateng.pdf

Kurniawan, S. (2017). Siswa SD Di Gebog, Kudus Jadi Korban Bullying. *Elshinta.Com*. http://m.elshinta.com/news/115775/2017/07/31/siswa-sd-di-gebog-kudus-jadi-korban-bulliying

Lestari, S., Muslihin, H. Y., & Elan, E. (2020). Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, *4*(2), 337–345. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30452

Maharani, A. (2023). Sufi Healing Sebagai Upaya Untuk Mengurangi Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual (Studi Kasus Di Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Moore, T. E., & Pepler, D. J. (2006). Wounding words: Maternal verbal aggression and children's adjustment. *Journal of Family Violence*, *21*(1), 89–93. https://doi.org/10.1007/s10896-005-9007-x

Muawanah, S. (2013). Budaya Damai di Pesantren: Studi terhadap Al-Islam Gumuk. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, *12*(2), 138–151. https://doi.org/https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/181

Nurhidayatika, & Waluyati, I. (2021). Dampak Kekerasan Verbal Dalam Ruang Lingkup Sosial Studi Kasus: Keluarga Petani Dan Pegawai Negeri Sipil. Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi), 4(2), 55–64.

Pamungkas, S. O. (2018). *Perancangan Buku Dongeng "Rumah, Teman" Tentang Edukasi Toleransi "Anti Bullying" Pada Anak Usia 4-7 Tahun*.

Puspo, W. (2018). *Miris Siswa SD di Puro Karangmalang Sragen Dilaporkan Cabuli Semua Siswi Satu Kelas. Orangtua Korban Pada Syok* . Joglosemarnews.Com. https://joglosemarnews.com/2018/09/miris-siswa-sd-di-puro-karangmalang-sragen-dilaporkan-cabuli-semua-siswi-satu-kelas-orangtua-korban-pada-syok/

Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Pascasarjana.

Rahmawati, I. (2023). Kesehatan Mental Siswa Korban Perilaku Bullying. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo.

Riasti, E. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kelas Inklusi Di Sd Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4(9), 1–11. https://doi.org/https://journal.student.uny.ac.id/pgsd/article/view/530/496

Risdianto, M. R., Suabuana, C., & Isya, W. (2020). Penanaman Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *7*(1), 54–64. http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index

Risma, D., Solfiah, Y., & Satria, D. (2019). Pengembangan Media Edukasi Perlindungan Anak Untuk Mengurangi Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 460. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.322

Rozaq, A., & Sunantri, S. (2022). Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Labschool Sintang. Adiba: Journal Of Education, 2, 554–570.

Rusyidi, B., & Raharjo, S. T. (2018). Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak. *Sosio Informa : Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, *4*(1), 375–387. https://doi.org/https://doi.org/10.33007/inf.v4i1.1416

Sandarwati, E. M. (2014). Revitalisasi Peran Orang Tua Dalam Mengurangi Tindak Kekerasan Terhadap Anak. 9(2). http://tumoutou.net/702

Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.

Setiani, P. P., Wardana, M. I. G., & Anisa, N. (2022). Pencegahan Bullying Kalangan Remaja Di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(1), 11–15.

Sulaeka, B., & Susanto, R. (2023). Peran Dan Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Upaya Meminimalisir Terjadinya Bullying Antar Sesama Siswa Di Sekolah Dasar. JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia), 8(1), 137–143. https://doi.org/https://doi.org/10.29210/023223jpgi0005

Sunarto, H., & Hartono, N. B. A. (2002). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka Cipta.

Suradi. (2013). Problema Dan Solusi Strategis Kekerasan Terhadap Anak Problema And Strategic Solutions Violence Against Children. Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha, 18(02), 183–202. https://doi.org/https://scholar.archive.org/work/z2bq4dxh25fgzbypuqyrot37ty/access/wayback/https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/60/30

Wulandari, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Rasa Toleransi Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Edumaspul, 6(1), 981–987. https://doi.org/http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2846784&val=13953&title=Peran%20Pendidikan%20Kewarganegaraan%20dalam%20Mengembangkan%20Rasa%20Toleransi%20di%20Kalangan%20Siswa%20Sekolah%20Dasar